INFLUENCE OF REMITTANCE ACCEPTANCE ON POVERTY ALLEVIATION IN INDONESIA

Misdawati, Syahrituah Siregar [1)]
[1)] Economics and Development Study, Lambung Mangkurat University, Jl. Brigjend. Hasan Basry,
Banjarmasin, 70123, Indonesia

[*] Misdawati297@gmail.com

Ecoplan
Vol. 3 No. 1, April 2020, hlm 48-54

ISSN p: 2620-6102
e: 2615-5575

Abstract—*Remittance is a source of external finance for developing countries. This research aims to determine the remittance influence on poverty alleviation in Indonesia, as well as to determine the influence of the control variables on poverty alleviation which is unemployment and gross domestic product. This study uses a descriptive quantitative approach, using time series data from 1999 to 2018 obtained From the World Bank, BPS, Bank Indonesia and BNP2TKI. Data analysis techniques using double linear regression method (multiple linear Regression method) with smallest squared Method (Ordinary Least Square). The results showed that remittance had significant negative correlation on poverty alleviation in Indonesia by 3,08%. Unemployment has a significant positive impact on poverty alleviation, and gross domestic product has a significant negative impact on poverty alleviation in Indonesia. Still low delivery remittance that enter Indonesia due to low levels of education that has migrants, low wages, and expensive remittance shipping costs through financial institutions.*

Keywords*: Remittance, Poverty, Indonesia, OLS (DEA)*

PENGARUH PENERIMAAN REMITANSI TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Abstrak - Remitansi menjadi sumber keuangan eksternal bagi negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh remitansi terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia, serta untuk mengetahui pengaruh dari variabel kontrol terhadap pengentasan kemiskinan yaitu Pengangguran dan Produk Domestik Bruto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, menggunakan data *time series* dari tahun 1999 hingga tahun 2018 yang diperoleh dari *World Bank*, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan BNP2TKI. Teknik Analisis data menggunakan Metode Regresi Linier Berganda (*Multiple Linier Regression Method)* dengan Metode Kuadrat Terkecil *(Ordinary Least Square).* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remitansi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia sebesar 3,08 persen. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Masih rendahnya pengiriman remitansi yang masuk ke Indonesia disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki migran, rendahnya tingkat upah, serta mahalnya biaya pengiriman remitansi melalui lembaga keuangan.

Kata kunci: Remitansi, Kemiskinan, Indonesia, OLS

Jl. H. Hasan Basry No.29, Pangeran, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan
E-mail: ecoplan@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan menjadi masalah yang terus menjadi perhatian utama di Indonesia. Pemerintah menyadari apabila kegagalan dalam mengatasi kemiskinan akan berdampak ke berbagai sendi kehidupan lain yang dapat memunculkan berbagai persoalan sosial, politik, dan ekonomi di tengah masyarakat. Remitansi memiliki peran besar dalam perekonomian, berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tenaga kerja yang bekerja di luar negeri akan memberikan aliran dana atau remitansi ke negara asalnya. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di luar negeri menjadikan remitansi sebagai salah satu penunjang devisa bagi negara terutama di negara berkembang. Bagi negara-negara pengekspor tenaga kerja, remitansi adalah elemen

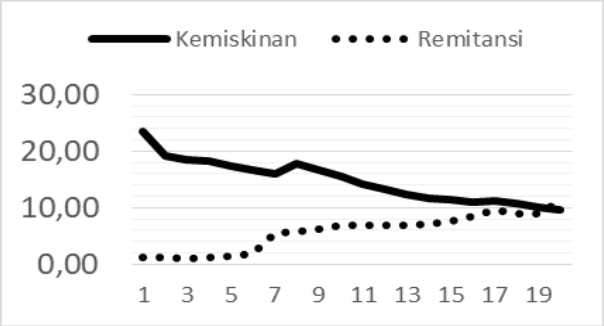

Gambar 1. Remitansi dan Tingkat Kemiskinan di

Sumber : BPS dan World Bank, Data Diolah Kembali

penting dalam arus modal internasional.

Hubungan remitansi dan tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan korelasi negatif seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1. Semakin meningkatnya remitansi yang diterima maka tingkat kemiskinan semakin menurun setiap tahunnya. Pada tahun 1999-2003 penerimaan remitansi relatif stabil dan mulai meningkat secara signifikan pada tahun 2004. (Nahar, 2017)

Pada tahun 2013 remitansi yang dikirimkan ke negara berkembang sebesar US$ 404 miliar dari total remitansi seluruh dunia adalah US$ 542 miliar. Negara seperti India dan China merupakan negara dengan penerima remitansi terbesar. Tahun 2013 India menerima remitansi sebesar US$ 70 miliar dan China sebesar US$ 60 miliar. Remitansi memiliki peran besar dalam perekonomian, berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari data *World Bank*, remitansi tahun 2009 mencapai US$414 miliar. US$316 miliar diantaranya dikirimkan ke negara berkembang oleh 192 juta tenaga migran. Bagi negara-negara tertentu remitansi bisa mencapai sepertiga PDB mereka.

Penerimaan remitansi Indonesia tergolong rendah dibanding rata-rata dunia dan Asia. Indonesia dengan jumlah TKI mencapai 4,6 juta jiwa hanya berada di posisi ke 16 sebagai negara penerima remitansi terbesar di dunia.

Hal ini menjadi pertanyaan besar mengapa Indonesia sebagai pengirim tenaga kerja migran terbanyak kedua di ASEAN namun remitansi yang diterima jauh lebih sedikit dari Filipina yang menjadi pengirim tenaga kerja terbanyak di ASEAN. Bahkan

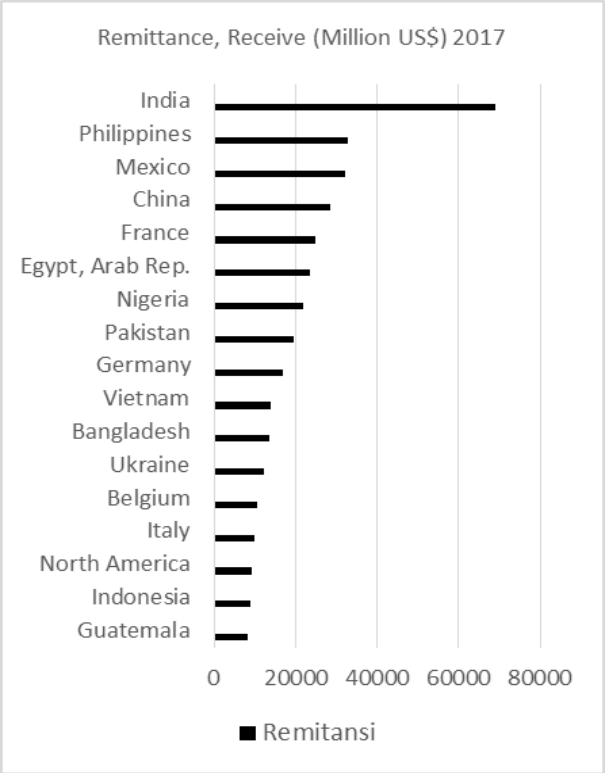

Gambar 2. Penerimaan Remitansi Dunia Tahun 2017

Sumber : World Bank, Data Diolah Kembali

Vietnam yang bukan merupakan 5 besar negara pengirim tenaga kerja migran terbanyak di ASEAN, berhasil masuk dalam sepuluh besar negara penerima remitansi terbesar di dunia.

Hal ini menjadi pertanyaan besar mengapa Indonesia sebagai pengirim tenaga kerja migran terbanyak kedua di ASEAN namun remitansi yang diterima jauh lebih sedikit dari Filipina yang menjadi pengirim tenaga kerja terbanyak di ASEAN. Bahkan Vietnam yang bukan merupakan 5 besar negara pengirim tenaga kerja migran terbanyak di ASEAN, berhasil masuk dalam sepuluh besar negara penerima remitansi terbesar di dunia.

Penelitian Bashayrah dan Abdelhadi (2018), menunjukkan bahwa remitansi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan GDP dan berkontribusi dalam menurunkan kemiskinan. Jordania termasuk sebagai negara yang sangat bergantung pada penerimaan remitansi. Remitansi yang didapat rumah tangga migran sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan. Pada tahun 2015 Jordania menjadi negara keempat sebagai negara penerima remitansi terbesar di antara negara-negara Arab lainnya setelah Mesir, Maroko dan Lebanon. Penerimaan remitansi memberikan efek positif dengan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat lokal sehingga berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan. Begitu pula halnya, penelitian Cuecuecha (2008) di Negara

Ghana, menemukan bahwa dengan adanya penerimaan remitansi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga migran di negara asal. Bahkan dengan adanya remitansi dapat menurunkan kemiskinan hingga 88,1 persen.

Penelitian Acharya (2012) menunjukkan bahwa remitansi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Nepal. Dari laporan *World Bank* (2012), Nepal merupakan salah satu negara penerima remitansi terbesar, bahkan penerimaan remitansi meningkat 21% dari tahun 1990 hingga 2009. Perolehan remitansi yang besar menjadi pendorong masyarakat lokal untuk menjadi migran di luar negeri untuk keluar dari jerat kemiskinan. Dari tahun 1999-2009 terbukti kemiskinan di Nepal menurun dari 42% menjadi 31%

Penelitian yang dilakukan oleh Faiza Husnayeni Nahar dan Mohd Arshad (2017) untuk Indonesia, remitansi sebagai sumber pendapatan dapat meningkatkan status sosial masyarakat. Dalam penelitian tersebut remitansi berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2,56 persen. Sebagian besar keluarga migran menggunakan remitansi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak atau keluarga dan sisanya untuk disimpan sebagai tabungan. Hal ini menjadi pertanyaan besar mengapa Indonesia sebagai pengirim tenaga kerja migran terbanyak kedua di ASEAN namun remitansi yang diterima jauh lebih sedikit dari Filipina yang menjadi pengirim tenaga kerja terbanyak di ASEAN. Bahkan Vietnam yang bukan merupakan 5 besar negara pengirim tenaga kerja migran terbanyak di ASEAN, berhasil masuk dalam sepuluh besar negara penerima remitansi terbesar di dunia.

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis ingin membahas mengenai Pengaruh Penerimaan Remitansi Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia.

Pokok-pokok permasalahan yang ingin dibahas penelitian ini adalah (1) bagaimana pengaruh penerimaan remitansi terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia? (2) bagaimana pengaruh pengangguran dan Produk Domestik Bruto sebagai variabel kontrol terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui besarnya pengaruh penerimaan remitansi terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia (2) untuk mengetahui besarnya pengaruh pengangguran dan Produk Domestik Bruto sebagai variabel kontrol terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Remitansi mempengaruhi pendapatan ekonomi sebagai *capital inflow* yang dikategorikan setingkat dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Utang luar negeri yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Remitansi merupakan transfer uang atau barang dari migran ke rumah tangga negara asal. Pengiriman remitansi akan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Remitansi akan berperan dalam meningkatkan konsumsi, tabungan dan investasi rumah tangga.

Remitansi biasanya digunakan untuk membangun rumah, modal berwirausaha, biaya kesehatan dan pendidikan atau disimpan sebagai tabungan. Remitansi juga dapat berperan sebagai transfer teknologi dan ilmu pengetahuan yang didapat migran di *host country* yang nantinya akan berguna saat dia kembali ke negara asal. Remitansi diharapkan dapat terus meningkat agar menjadi sumber pendapatan tambahan rumah tangga TKI sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

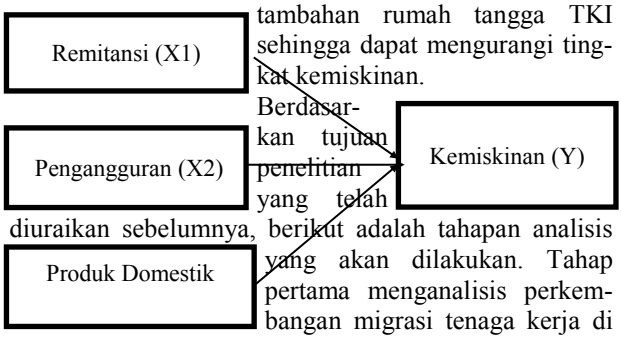

Gambar 3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah tahapan analisis yang akan dilakukan. Tahap pertama menganalisis perkembangan migrasi tenaga kerja di Indonesia dan penerimaan remitansi di Indonesia. Selanjutnya juga menganalisis peran Tingkat Pengangguran dan PDB sebagai variabel kontrol terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Maka dapat disusun suatu kerangka konseptual sebagai berikut:

Ruang lingkup penelitian dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Penerimaan Remitansi terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia periode tahun 1999-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu untuk menjelaskan pengaruh penerimaan remitansi terhadap pengentasan kemiskinan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui fakta, kondisi, atau suatu sistem pemikiran dengan interpretasi yang tepat. Jenis penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran).

Definisi Operasional Variabel

Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan kekurangan uang dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan akan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan yang diukur menurut *World Bank* adalah US$1,90 per kapita/perhari

atau setara dengan Rp 27.000,- per hari. Tingkat kemiskinan diukur dengan *Head Count Index* (HCI-P_0) adalah persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Dihitung dengan membagi jumlah penduduk miskin dengan jumlah penduduk keseluruhan, data tingkat kemiskinan tahun 1999-2018 adalah data yang tercatat di *website* Badan Pusat Statistik yang dinyatakan dalam satuan persen.

Remitansi

Remitansi adalah penerimaan upah Tenaga kerja Indonesia di luar negeri yang dikirimkan ke keluarga di negara asal. Penerimaan remitansi dalam penelitian ini adalah jumlah remitansi masuk (*inward remittance*) yang tercatat di *World Bank* tahun 1999-2018 dengan satuan US Dolar.

Pengangguran

Pengangguran terbuka adalah mereka yang menganggur secara nyata atau separuh waktu, selama masa mencari pekerjaan mereka diklasifikasikan sebagai pengangguran. Pengangguran Terbuka tahun 1999-2018 dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari *website* Badan Pusat Statistik, yaitu data tahunan pada semester dua di bulan agustus, dinyatakan dalam jumlah jiwa.

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) Adalah nilai barang dan jasa yang di produksi oleh setiap warga negara di dalam negara tersebut dalam periode tertentu. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 1999-2018 yang diambil dari *World Bank* dinyatakan dalam satuan persen.

Teknik Analisis Data

Data yang dipakai adalah data *time series*, analisis data menggunakan model regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil. Data didapat dari *World Bank*, BPS dan BNP2TKI Metode analisis regrsi linier berganda digunakan untuk menganalisis ketergantungan antar variabel yaitu variabel bebas dalam mengestimasi atau memprediksi seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 1. Hasil Estimasi *Ordinary Least Square*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-4.057873	44.3669	-0.0914	0.9283
LogREM	-3.078571	0.6436	-4.7833	0.0002
LogP	5.742700	2.47402	2.32119	0.0338
GDP	-0.85057	0.4984	-1.7065	0.1072
R-square	0.803758	Mean Dependent Variabel		14.726
Adjusted R-squared	0.766962	S. D Variabel		3.7316
F-statistic	21.84398	Durbin Watson-statistic		0.6999
Prob (F-statistic)	0.000007			

Sumber : Olah Data Eviews 9.0

Penelitian ini menggunakan alat analisis Eviews 9, dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{POV_t = \beta_0 + \beta_1\, LogREM_t + \beta_2\, LogP_t + \beta_3\, GDP_t + e_t}$$

Keterangan :

POV_t = Tingkat Kemiskinan (%)
$LogREM_t$ = Jumlah penerimaan remitansi Indonesia per tahun (US$)
$LogP_t$ = Jumlah Pengangguran Terbuka (jiwa)
GDP_t = Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan (%)
β_0 = konstanta
$\beta_{1, 2, 3}$ = parameter yang diduga
Log = Logaritma
e = *random error*
t = menunjukkan tahun analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan meliputi variabel independen yaitu Remitansi (US$), disertai dengan Jumlah Pengangguran Terbuka (jiwa), Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (persen) sebagai variabel control, sedangkan untuk variabel dependennya adalah Tingkat Kemiskinan (%). Hasil olah data menggunakan software Eviews 9 disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil estimasi OLS didapat persamaan sebagai berikut:

$$POV_t = -4{,}058 - 3{,}078\ LogREM_t + 5{,}743\ LogP_t - 0{,}851\ GDP_t + e_t$$

Variabel Remitansi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas sebesar 0,0002 < 0,05 pada tingkat signifikansi 5%.

Variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas sebesar 0,0338 < 0,05 pada tingkat signifikansi 5%.

Variabel Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas sebesar 0,1072 > 0,05 pada tingkat signifikansi 5%.

Pengaruh Penerimaan Remitansi Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima pekerja dalam periode waktu tertentu, biasanya dihitung setiap bulan atau tahunan. Tingkat pendapatan yang diperoleh memberikan gambaran posisi ekonomi keluarga dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini remitansi diklasifikasikan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi keluarga TKI. Meningkatnya pendapatan dapat meningkatkan kemampuan penerima remitansi dalam meningkatkan taraf hidup dan keluar dari jerat kemiskinan. Remitansi sebagian besar digunakan untuk konsumsi, investasi seperti biaya pendidikan dan kesehatan serta sisanya dsimpan sebagai tabungan. Semakin besar aliran remitansi maka menggambarkan semakin besar pendapatan yang diterima *household*. Karenanya remitansi secara nyata dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat

kemiskinan. (Samuelson, 2003)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Acharya, (2012) bahwa remitansi berkorelasi negatif dan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Nepal. Dari laporan *World Bank* 2012 Nepal merupakan salah satu negara penerima remitansi terbesar, bahkan penerimaan remitansi meningkat 21% dari tahun 1990 hingga 2009. Perolehan remitansi yang besar menjadi pendorong masyarakat lokal untuk menjadi migran di luar negeri untuk keluar dari jerat kemiskinan. Dari tahun 1999-2009 terbukti kemiskinan di Nepal menurun dari 42% menjadi 31%. Penelitian yang relevan lainnya seperti penelitian Bashayreh, (2018) Jordania termasuk sebagai negara yang sangat bergantung pada penerimaan remitansi. Remitansi yang didapat rumah tangga migran sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan. Pada tahun 2015 Jordania menjadi negara keempat sebagai negara dengan penerimaan remitansi terbesar di antara negara-negara Arab lainnya setelah Mesir, Maroko dan Lebanon. Penerimaan remitansi memberikan efek positif dengan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat lokal sehingga berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wirastyani (2016), salah satu penyebab rendahnya pengaruh remitansi dalam mengurangi kemiskinan di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang adalah karena rendahnya alokasi remitansi ke kegiatan produktif. Penerimaan remitansi sangat membantu dalam menambah pendapatan keluarga migran di daerah asal namun pemanfaatan remitansi paling banyak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mulai dari kebutuhan pokok hingga kebutuhan konsumsi lain yang kadang menjadi berlebihan. Motif mereka adalah untuk menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi karena meningkatnya pendapatan dari keluarga mereka yang bekerja di luar negeri dibanding masyarakat sekitar yang bukan TKI. Alokasi remitansi selanjutnya digunakan untuk renovasi rumah, membeli *handphone* atau alat elektronik, membantu biaya pernikahan keluarga dan membayar hutang, sedangkan untuk investasi, masyarakat Desa Clumprit memilih untuk menginvestasikan uangnya untuk membeli tanah (37%), membeli sawah (23%), biaya pendidikan anak (63%) dan membeli ternak (3%). Masyarakat Desa Clumprit cenderung khawatir untuk menginvestasikan remitansi untuk berwirausaha karena minimnya pengetahuan dan informasi mengenai kegiatan wirausaha yang cocok untuk ditekuni. Akibatnya banyak purna TKI yang kembali menjadi TKI ke luar negeri apabila remitansi yang dihasilkan telah habis dipakai. Akhirnya, menjadi TKI menjadi pilihan yang diambil karena gaji yang diterima lebih besar daripada memilih bekerja di daerah asal.

Pada tahun 2006, neraca pembayaran IMF mencatat remitansi yang masuk ke indonesia sebesar US$5,7 miliar. Namun ternyata jumlah ini masih relatif kecil dari jumlah pengiriman keseluruhan. Selain itu hanya sebagian kecil daerah indonesia yang mengirim buruh migran ke luar negeri secara signifikan, karena itu walaupun persentase penerimaan remitansi terhadap PDB relatif kecil, namun jumlah tersebut sangat berarti dalam konteks lokal. Di beberapa provinsi jumlah penerimaan remitansi

Gambar 4. Tingkat pendidikan TKI Berdasarkan Penempatan Tahun 2018 (%)

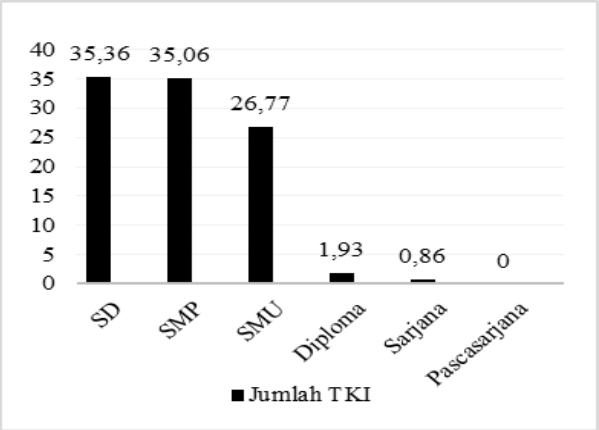

Sumber : BNP2TKI, 2019. Diolah Kembali

bahkan lebih besar dari total pendapatan daerah. Seperti di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007, penerimaan remitansi mencapai US$90 juta yang merupakan 62 persen dari total penerimaan remitansi indonesia. Kenyataannya hampir 90 persen remitansi yang masuk ke indonesia mengalir ke pulau Jawa. Sebagain besar migran berasal dari daerah pedesaan dimana terdapat tingkat kemiskinan tertinggi, karenanya dampak terhadap pengentasan kemiskinan dapat diperkirakan. Remitansi bisa menjadi peluang yang signifikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas investasi guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang berkesinambungan. (*World Bank*, 2008).

Beberapa hal yang dapat menjelaskan rendahnya efek dari penerimaan remitansi. Pertama, latar belakang pendidikan TKI yang masih rendah sehingga sebagian besar bekerja di sektor informal. Seperti yang dilaporkan oleh BNP2TKI pada Gambar 4.

Dari Gambar 4 terlihat bahwa tingkat pendidikan TKI didominasi oleh lulusan tingkat Sekolah Dasar dan tingkat Sekolah Menengah Pertama, masing-masing 35,36 persen dan 35,06 persen dari jumlah migran yang diberangkatkan pada tahun 2018. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar TKI bekerja pada sektor informal yang menyebabkan mereka mendapatkan upah yang relatif lebih rendah.

Karena rendahnya tingkat pendidikan migran jumlah remitansi yang dikirimkan relatif kecil. Di Malaysia rata-rata upah buruh migran adalah US$90 dan US$200 per bulan baik upah pekerja laki-laki ataupun pekerja perempuan. Sebagian besar buruh migran di malaysia bekerja di perkebunan, konstruksi, pertanian dan industri jasa. Survei yang dilakuakan Bank Indonesia memperkirakan sebesar 40% pendapatan mereka dikirim sebagai remitansi ke indonesia, yang mengimplikasikan sebenarnya jumlah pengiriman remitansi melalui jalur informal jauh lebih besar.

Ketiga, biaya pengiriman remitansi melalui sektor formal relatif mahal. Menurut data Bank Dunia (2016) biaya transfer pengiriman remitansi berkisar antar Rp 200.000,- hingga Rp 500.000,-. Selain itu salah satu penghalang bagi migran untuk mengirim remitansi melalui jalur formal adalah perlunya berbagai persyaratan dokumen sebagai tanda pengenal. Karena banyaknya migran yang lebih memilih mengirimkan remitansi melalui jalur informal hal ini menjadikan akumulasi penerimaan remitansi tidak begitu berperan terhadap pengentasan kemiskinan. Migran lebih memilih jalur informal seperti melalui jasa kurir, pengiriman via orang lain, atau melalui agen perekrut tenaga kerja. Pengiriman pada sistem formalpun tidak lepas dari permainan komisi siluman dan tambahan biaya yang dikenakan oleh fasilitator yang bisa lebih besar dari seharusnya. (*World Bank*, 2008)

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Secara teoritis tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Hubungan yang positif antara tingkat pengangguran dan kemiskinan ditemukan di beberapa negara. Misalnya di Korea, Park (2002) dalam Annisa (2018) menemukan hubungan yang sangat kuat, ketika pengangguran naik maka kemiskinan juga akan naik, dan sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Retnowati, 2018) menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berdampak dalam mengurangi pendapatan masyarakat sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran. Seseorang yang menganggur tidak memiliki pendapatan untuk membiayai kebutuhan hidup yang banyak dan beragam. Jika tidak bekerja atau menganggur maka harus mengurangi konsumsinya, ketika kebutuhan tidak mampu terpenuhi maka mereka akan masuk kategori penduduk miskin.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Hasil analisis variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan karena dari hasil estimasi probabilitas PDB sebesar 0,1072. Todaro (1994) Kemiskinan bukan hanya diukur dari hidup yang kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga meliputi tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, serta ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan juga ditandai dengan rendahnya pendapatan per kapita dan lebarnya kesenjangan pendapatan. PDB sebagai pendapatan dan tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi tidak disumbangkan oleh seluruh penduduk secara merata. Hal lain yang bisa menjadi alasan mengapa dengan adanya pertumbuhan ekonomi tetapi tidak berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan adalah karena besarnya PDB tidak digunakan untuk memperbesar belanja daerah dalam menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga tidak mengurangi ketimpangan pendapatan dan tidak bekontribusi mengurangi kemiskinan di Indonesia. (Istiqamah, 2018)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Remitansi mempunyai korelasi negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa remitansi berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Remitansi berkontribusi dalam menurunkan kemiskinan di Indonesia sebesar 3,08 persen, namun hal tersebut masih relatif kecil terhadap penurunan kemiskinan, karena sebagian besar tenaga kerja menggunakan remitansi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, hanya sedikit dari mereka yang akhirnya menggunakan untuk menambah investasi seperti membeli tanah, hewan ternak, maupun modal usaha. Selain itu banyaknya aliran remitansi yang tidak tercatat di lembaga keuangan menyebabkan perhitungan penerimaan remitansi lebih sedikit dari nilai yang sebenarnya, sehingga dampak penerimaan remitansi dalam menurunkan kemiskinan tidak dapat terlihat lebih jelas. (2) Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan mempunyai korelasi positif. Dalam penelitian ini pengangguran berkontribusi dalam menurunkan kemiskinan sebesar 5,74 persen. (3) Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disarankan kebijakan yang dapat dilakukan sebagai berikut (1) Pemerintah fokus dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dalam negeri dengan memberikan pelatihan yang intensif kepada setiap calon pekerja yang akan bekerja ke luar negeri. Tenaga Kerja yang terlatih akan mempunyai keterampilan dan dapat bersaing di pasar tenaga kerja luar negeri. Hal ini meliputi semua pekerjaan yang diminati calon TKI baik tenaga kerja formal maupun tenaga kerja informal. (2) Penempatan tenaga kerja di sektor formal harus lebih ditingkatkan daripada tenaga kerja di sektor informal untuk mendorong penerimaan remitansi yang lebih besar. (3) Pemerintah dapat meringankan biaya pengiriman remitansi agar TKI dapat lebih mudah dalam mengirimkan uang ke keluarganya di dalam negeri, serta untuk mendorong pengiriman remitansi melalui lembaga keuangan dibandingkan melalui lembaga informal. (3) Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah tahun penelitian lebih dari 20 tahun agar hasil estimasi dapat mempresentasikan hasil yang lebih akurat dalam melihat pengaruh penerimaan remitansi terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. (4) Penelitian selanjutnya perlu meneliti lebih lanjut mengenai

pemanfaatan remitansi yang diterima keluarga migran apakah dialokasikan untuk kegiatan produktif atau tidak sehingga bisa memberikan gambaran lebih lebih jelas bagaimana pengaruh remitansi terhadap pengentasan kemiskinan di daerah asal.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, L.-G. (2012). The Impact of Remittance on Poverty and Inequality : A micro simulation study for Nepal.

Adams Jr, R. A. (2008). The Impact of Remittances on Poverty and Inequality in Ghana.

Bashayreh, A. a. (2018). The Effect of Remittances in Poverty Reduction: The Case of Jordan. *Department of Economic, Hashemite University*, 4-5.

BPS. (2018). *Badan Pusat Statistik, Pusat*. Dipetik Agustus 11, 2019, dari Badan Pusat Statistik,: bps.go.id

Eridiana, W. (2017). Migrasi, Pengertian dan Jenis-jenis Migrasi.

Istiqamah, S. a. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (Studi Provinsi-provinsi di Indonesia). *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 120-121.

Kemenko Perekonomian. (2018). *Buklet Perjalanan Ekonomi Indonesia 1945-2017*. Jakarta.

Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik EKONOMIKA PEMBANGUNAN*. Jakarta: Erlangga.

Michael P. Todaro, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi kesembilan, Jilid 2*. Jakarta: PT. GELORA AKSARA PRATAMA.

Nahar, F. H. (2017). Effects of Remittance on Poverty Reduction : The Case of Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 164-165.

Retnowati, D. (2018). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto*, 614-615.

Samuelson, P. A. (2003). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.

Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Todaro, M. P. (1994). *Pembangunan Ekonomi 1*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wirastyani, R. S. (2016). Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan (Kasus Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Sosiologi, FISIP Universitas Brawijaya*, 143-145.

World Bank. (2008). *Koridor Remitansi Malaysia dan Indonesia*. Jakarta.